

**REALISASI PELANGGARAN MAKSIM PELAKSANAAN DALAM RUBRIK  
“PABELAN DOELOE” DAN “FOKUS UTAMA” PADA MAJALAH *PABELAN*  
EDISI MEI 2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**RISTA YULISETYA MAHANANI**

**A310140166**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**REALISASI PELANGGARAN MAKSIM PELAKSANAAN DALAM RUBRIK  
“PABELAN DOELOE” DAN “FOKUS UTAMA” PADA MAJALAH  
*PABELAN* EDISI MEI 2017**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Rista Yulisetya Mahanani**

**A310140166**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.**

**NIDN. 004045801**

## HALAMAN PENGESAHAN

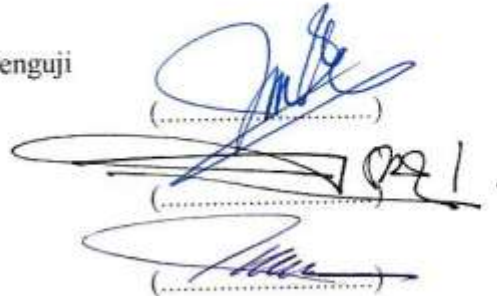
### REALISASI PELANGGARAN MAKSIM PELAKSANAAN DALAM RUBRIK “PABELAN DOELOE” DAN “FOKUS UTAMA” PADA MAJALAH *PABELAN* EDISI MEI 2017

OLEH  
**RISTA YULISETYA MAHANANI**  
A310140166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 3 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Atiqah Sabardila, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.)**

NIP.19650428993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam penulisan pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juni 2018

Yang membuat pernyataan



Rista Yulisetya Mahanani

A310140166

## **REALISASI PELANGGARAN MAKSIM PELAKSANAAN DALAM RUBRIK “PABELAN DOELOE” DAN “FOKUS UTAMA” PADA MAJALAH PABELAN EDISI MEI 2017**

### **Abstrak**

Penelitian tentang maksim pelaksanaan ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan realisasi dan penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata dan frase tentang penyimpangan maksim pelaksanaan yang terdapat dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah, menentukan, atau mengkaji identitas lingual tertentu menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ada 2. (1) realisasi pelanggaran maksim pelaksanaan dan (2) penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim pelaksanaan tersebut berupa pelanggaran dalam bentuk makna kabur, tuturan tidak singkat, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak langsung, tuturan bersifat ambigu atau taksa, tuturan berlebihan, dan tuturan tidak padat. Penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan yang ditemukan berupa kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai.

**Kata Kunci:** Maksim pelaksanaan, wacana, majalah.

### **Abstract**

*This research on maxim of execution aims to find and describe the realization and cause of maxim implementation violation. This research uses qualitative method. The data in this study are words and phrases about maxim implementation deviations contained in the rubric of Pabelan Doeloe dan Fokus Utama on May 2017 issue of Pabelan Magazine. The data collection is using the notes method recorded. Data analysis is using the method of extralingual equivalence, the method used to examine, determine, or examine the identity of a particular lingual using a tool that is outside the language. There are two results that found in this study: first, the realizations of the maxim's implementation and the causes of the maxim implementation violation. The violations of maxim's implementation are the violations in the form of vague meanings, non-short speeches, violations in the form of indirect speech, speeches are ambiguous or taxa, exaggerated speech, and utterances are not solid. In the other side, the causes of the violation of Maxim's implementation are the difficult words, difficult phrases, redundant words, words from a foreign language, and words that are rarely used.*

**Keywords:** Maxim implementation, discourse, magazine.

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok social tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2012:32). Seperti di Indonesia ini banyak terdapat bahasa yang bermacam-macam akibat terjadinya akulturasi budaya yang menyebar dari sabang hingga Meraoke, dengan itu maka akan timbulah berbagai makna baru dan berbeda-beda di setiap daerah. Namun juga pemaknaan baru itu semakin berkembang akibat globalisasi serta kemodernan masyarakat sekarang yang semakin meningkat dan ironi. Fenomena ini mudah menyebar luas ke anak-anak, orang dewasa, maupun orangtua. Penyebarluasan bahasa ini bisa terjadi dengan berbagai mediasi, seperti pemasangan slogan, periklanan yang berada di televisi dan radio maupun koran, majalah, serta masih banyak lagi yang lainnya. Majalah merupakan sebuah buku bacaan yang sangat mendunia di era sekarang.

Kehadiran majalah tentu memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebagai wahana mencari inspirasi, menambah wawasan, menambah pengetahuan yang lebih mendalam di dunia yang jauh dari sekitar kita, wadah menggali informasi sebanyak-banyaknya, tempat menyalurkan aspirasi, ide, maupun gagasan, dan melatih otak kita untuk berpikir, serta meningkatkan keterampilan. Dalam majalah selalu menyediakan ruang untuk sebuah jenis tulisan yang ingin dimuat. Biasanya berupa tajuk rencana, berita, cerita rakyat, puisi, bisnis, ekonomi, teka-teki, sejarah dan politik. Redaksi itu sendiri juga bermacam-macam yang terdapat dalam lingkup kampus UMS khususnya. Di antaranya Islamika, Figur, dan Pabelan. Dari ketiganya memiliki ciri khas dalam pembuatan majalah atau bulletin yang akan dipublikasikan dalam khalayak. Akan tetapi tema yang terdapat di dalamnya selalu sama, yakni pendidikan, humor, sejarah, cerita rakyat, kesehatan, dan politik. politik saat ini yang sangat marak terjadi di masyarakat, hampir dalam semua lingkup baik di dunia kerja, pendidikan, kesehatan, dan politik yang paling sering terjadi didunia pemerintahan kota, daerah, maupun negara.

Tulisan yang terdapat dalam sebuah rubrik wacana terdiri dari kata, frase, klausa, dan kalimat. Klausa menurut Markhamah (2012:88) merupakan satuan gramatik yang terdiri dari Subjek, Predikat, Objek, Keterangan, dan Pelengkap ataupun tidak. Klausa-klausa tersebut bergabung menjadi satu sehingga menghasilkan suatu kalimat. Markhamah (2013:15) mengatakan kalimat-kalimat yang ada pada wacana harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik pada wacana tersebut. Panjang pendeknya kalimat pada wacana bergantung pada jumlah kata-kata yang terdapat dalam kalimat itu sendiri. Kalimat (1) misalnya terdiri dari enam kata, sedangkan kalimat (2) terdiri atas duabelas kata. Banyaknya kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana maupun tuturan langsung telah menimbulkan berbagai macam asumsi, sehingga memunculkan penyimpangan dalam penafsiran suatu makna. Makna yang dihasilkan oleh suatu ucapan dari mulut yaitu makna verba.

(Markhamah, 2013:52) mengungkapkan kalimat yang maknanya mantap atau kuat sama dengan kalimat yang maknanya tidak goyah. Kalimat yang maknanya mantap ialah kalimat yang maknanya tidak mendua. Makna erat hubungannya dengan maksim pelaksanaan, yaitu tentang kekaburan atau taksaan, ambiguitas, dan tidak jelasan suatu kata maupun kalimat sehingga menimbulkan suatu maksud yang tidak sesuai. (Markhamah, 2014:140-141) mengatakan kalimat ambigu yaitu kalimat yang mempunyai makna lebih dari satu. Kalimat tidak jelas ialah kalimat yang memiliki kandungan makna tidak jelas.

Salah satu wujud dari kajian pragmatik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Realisasi Maksim Pelaksanaan dalam rubrik “Pabelan Doeloe dan Fokus Utama” pada Majalah Pabelan Edisi Mei 2017. Peneliti memilih judul ini karena pendekatan pragmatik merupakan ilmu yang nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ilmu yang mempelajari bahasa dengan konteksnya. Subjek yang dipilih yaitu Majalah Pabelan karena majalah ini sangat mudah dijangkau oleh peneliti. Objek yang diteliti dalam majalah ini juga mampu untuk dilihat, dibaca, maupun dianalisis

oleh banyak orang. Sehingga, akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan keabsahan data.

Bahan yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan pengambilan data adalah rubrik “Pabelan Doeloe dan Fokus Utama”, karena wacana yang ada dalam rubrik tersebut memiliki kata-kata yang sulit untuk dipahami. Rubrik fokus utama yang ada dalam Majalah Pabelan merupakan wacana yang sangat banyak dibandingkan dengan rubrik lainnya. Terbukti ada tiga macam judul wacana dalam rubrik fokus utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan rubrik pabelan doeloe, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini banyak dan bervariasi.

Penelitian ini menggunakan maksim pelaksanaan karena data yang ditemukan dalam rubrik pabelan doeloe dan rubrik fokus utama pada Majalah Pabelan banyak mengalami penyimpangan maksim pelaksanaan. Grice (dalam Prayitno, 2011:30) mengatakan penyimpangan tersebut bisa berupa perkataan tidak jelas, ambiguitas, tidak singkat, tidak padat, tidak secara langsung, kabur, dan berlebih-lebihan, serta tidak runtut. Akibat penyimpangan maksim pelaksanaan dari kata, frasa, klausa, ataupun kalimat dalam rubrik ini akan memberikan kesulitan pembaca dalam menafsirkan sebuah makna. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan kemudahan para pembaca, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang ganda ataupun salah. Demikian itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian dengan judul tersebut.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Mahsun, 2005:233) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frase, kalimat yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Penelitian ini dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian tersebut mengkaji aspek pragmatik dengan realisasi



penggunaan maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017.

Data pada penelitian ini yaitu kata, dan frase tentang penyimpangan maksim pelaksanaan yang terdapat dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah rubrik *pabelan doeloe* dan *rubrik fokus utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode simak dilakukan dengan memperlihatkan dan mempelajari dengan seksama objek yang diteliti yaitu wacana dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Edi (dalam Prayitno, 2009:136) mengatakan metode padan ialah metode yang digunakan untuk menelaah, menentukan, atau mengkaji identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pertama disajikan realisasi maksim pelaksanaan berupa pelanggaran pada rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* dalam Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan. Wujud pelanggaran itu adalah pelanggaran dalam bentuk makna kabur, tuturan tidak singkat, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak langsung, tuturan bersifat ambigu atau taksa, tuturan berlebihan, dan tuturan tidak padat. Selain itu disertai penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan. Penyebab tersebut berupa kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Lebih jelasnya di bawah dipaparkan hasil analisis.

#### **3.1 Realisasi Maksim Pelaksanaan**

Realisasi maksim pelaksanaan pada penelitian ini berupa wujud pelanggaran maksim pelaksanaan yang terdapat dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Pelanggaran maksim

pelaksanaan tersebut bervariasi, di antaranya pelanggaran dalam bentuk makna kabur, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak singkat, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak langsung, pelanggaran dalam bentuk tuturan bersifat ambigu atau taksa, pelanggaran dalam bentuk tuturan berlebihan, dan pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak padat. Lebih jelasnya dipaparkan hasil analisisnya di bawah ini.

#### 3.1.1 Pelanggaran dalam bentuk Makna Kabur

Makna kabur merupakan salah satu pelanggaran pada maksim pelaksanaan yang mana makna dari sebuah kata tidak memiliki maksud yang jelas atau kata yang maknanya tidak jelas.

Data (2) *Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu anggota DPRD II Solo, Zaenal Arifin yang mengatakan bahwa kerusuhan yang terjadi di tahun 1968 menjadikan Solo sebagai **basis komunis** kedua setelah Ibukota Jakarta.* (2017:5)

Tuturan penulis dalam wacana (2) masih bersifat kabur pada frasa **basis komunis**. Kata **basis** berarti pangkalan (angkatan laut, angkatan darat, dan sebagainya); asas; dasar. (KBBI, 2017:78), sedangkan **komunis** memiliki arti penganut paham komunisme. (KBBI, 2017:260), sehingga jika digabungkan menjadi frasa **basis komunis** memiliki makna pangkalan besar kaum komunisme. Alternatif tuturan yang tidak melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan (2a).

(2a) *akibat kerusuhan yang terjadi di tahun 1968 membuat Solo dijadikan sebagai pangkalan terbesar **kaum komunisme** kedua setelah Jakarta.*

#### 3.1.2 Tuturan Tidak Singkat

Tuturan tidak singkat merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur ataupun penulis sangat panjang. Artinya kata-kata yang tidak penting maupun tidak perlu dalam sebuah ujaran ataupun wacana tetap diungkapkan, sehingga tuturan menjadi tidak singkat.

Data (12) *Cara kerjanya yang susah dideteksi oleh **kedua** mata memunculkan fenomena pengkambinghitaman yang sering kali dilontarkan ke sana-kemari.* (2017:5)

Tuturan penulis pada wacana (12) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan yang tidak singkat, terletak pada kata **kedua**. Pemakaian kata tersebut membuat kalimat tidak singkat, karena sudah lazimnya mata berjumlah dua, dan pada kalimat *yang sering kali dilontarkan ke sana-kemari* yang tidak perlu ada karena bukan makna inti. Alternatif tuturan yang tidak melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan (12a).

(12a) *Cara kerja yang susah dideteksi oleh mata akan memunculkan pengkambinghitaman.*

### 3.1.3 Pelanggaran dalam bentuk Tuturan Tidak Langsung

Tuturan tidak langsung adalah sebuah tuturan untuk menunjukkan sesuatu namun kata yang digunakan untuk menuturkan tersebut sulit dipahami oleh mitra tuturnya.

Data (16) *Apalagi kejadian tersebut bersifat **tendensius**, penuh dengan kepentingan politik yang direayasa oleh kepentingan golongan yang sengaja.* (2017:5)

Tuturan penulis pada wacana (16) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan tidak langsung pada kata **tendensius**. Kata-kata tidak langsung yang digunakan oleh penulis ini memberikan kesulitan bagi pembaca dalam menafsirkan makna tersebut. Pelanggaran (16) sebenarnya memiliki tujuan untuk memberikan kesan estetis dalam tulisan, namun penulis melupakan kejelasan makna dari sebuah kata. Maksud dari **tendensius** itu sendiri ialah memihak (KBBI, 2017:553). Alternatif tuturan yang tidak melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan (16a).

(16a) *kejadian tersebut bersifat **memihak**, penuh dengan kepentingan politik yang direayasa oleh kepentingan golongan yang sengaja.*

#### 3.1.4 Tuturan Bersifat Ambigu atau Taksa

Tuturan bersifat ambigu atau taksa adalah tuturan yang memiliki maksud ganda. Artinya kata yang dituturkan memiliki makna lebih dari satu atau multi tafsir.

Data (33) *Bagaimana kerusakan tersebut terjadi diulik dalam pemberitaan Pabelan Pos edisi 43 Januari 2001.* (2017:5)

Tuturan penulis dalam wacana (33) masih bersifat ambigu atau taksa pada tuturan kata diulik. Kata **diulik** memiliki dua kemungkinan maksud. Pertama (33a) **diulik** adalah mengusut (KBBI, 2017:612). Kedua (33b) **diulik** berarti menyelidiki (KBBI, 2017:612). Jika yang dimaksud **diulik** yang pertama, tuturannya seperti tuturan (33a).

(33a) *Peristiwa terjadinya kerusakan itu diusut dari pemberitaan Pabelan Pos edisi 43 Januari 2001.*

Jika yang dimaksud **diulik** yang kedua, tuturannya seperti tuturan (33b).

(33b) *Peristiwa terjadinya kerusakan itu diselidiki melalui pemberitaan yang ada pada Pabelan Pos edisi 43 Januari 2001.*

#### 3.1.5 Tuturan Berlebihan

Tuturan **berlebihan** yaitu tuturan yang melebih-lebihkan sesuatu padahal sesuatu tersebut tidak seperti itu.

Data (37) *Tak hanya itu, Tionghoa juga sering dikatakan sebagai etnis pelit, kaya, jorok dan sebagainya.* (2017:13)

Tuturan penulis pada wacana (37) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan berlebihan, yang menyatakan bahwa etnis **Tionghoa jorok**. Kenyataannya menurut survei bahwa orang Cina atau Tionghoa yang ada di Solo, waktu dijumpai di jalan, di klenteng, di Pasar Gede Solo kebanyakan memiliki status sosial menengah ke atas dengan dibuktikan mengendarai mobil, selain itu terlihat bersih, rapi, dan tidak jorok.

Data (38) *Mobil pribadi; mobil angkutan; motor; sepeda, semua terlihat rusak dan bertebaran di tepi dan tengah jalan. Beberapa hanya tergolek, terbalik, bebrapa lainnya terbakar. Gedung-gedung di*

*sekitar juga ikut terbakar. Api membara. Asap yang mengepul tidak hanya berwarna kelabu. Tetapi pekat, hitam.*

#### 3.1.6 Tuturan Tidak Padat

Tuturan tidak padat yakni tuturan yang diulang-ulang, tuturan yang tidak diperlukan, tuturan yang memiliki lebih dari satu makna dalam satu kalimat atau ucapan.

Data (41) *Solo yang terkenal dengan kebudayaan yang tinggi dan memiliki sopan santun menjadi salah satu alasan bahwa dalang provokasi tersebut bukan dari Solo, dan beberapa budayawan menafsir bahwa adanya kepentingan politik yang membuat para provokator tersebut membabi buta. (2017:6)*

Tuturan penulis dalam wacana (41) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan tidak padat. Tuturan penulis di atas memiliki dua makna dalam satu kalimat, sehingga isi dalam tuturan tersebut tidak padat. **Pertama** *memiliki maksud Solo terkenal dengan kebudayaan yang tinggi dan memiliki sopan santun, sehingga dijadikan alasan Kota Solo bukan dalang provokasi, kedua budayawan mengatakan bahwa karena adanya unsur politik yang membuat Kota Solo menjadi provokator sampai membabi buta. Alternatif tuturan yang tidak melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan (41a).*

*(41a) julukan kota yang memiliki kebudayaan dan sopan santun tinggi, dianggap menjadi sebuah alasan bahwa Kota Solo bukan dalang provokasi, para provokator tersebut membabi buta karena adanya kepentingan politik saja.*

### 3.2 Penyebab Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Penyebab penyimpangan maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017 terdiri dari lima penyebab, di antaranya adalah kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Lebih jelasnya dipaparkan hasil analisisnya di bawah ini.

### 3.2.1 Kata Sulit

Kata sulit merupakan kata-kata yang dianggap sulit. Artinya sulit untuk menemukan makna dari kata tersebut.

Data (45) *Apalagi kejadian tersebut bersifat **tendensius**, penuh dengan kepentingan politik yang direkayasa oleh kepentingan golongan yang sengaja.* (2017:5)

Tuturan penulis pada wacana (45) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan tidak langsung yang disebabkan oleh penggunaan kata sulit yaitu **tendensius**. Maksud dari **tendensius** itu sendiri ialah memihak (KBBI, 2017:553). Kolokasi kata **tendensius** biasa dijumpai pada ruang ilmiah, seperti forum debat resmi. Alternatif tuturan yang mudah dipahami dari tuturan di atas adalah tuturan (45a).

(45a) *Kejadian tersebut bersifat **memihak**, penuh dengan kepentingan politik yang direkayasa oleh kepentingan golongan yang sengaja.*

### 3.2.2 Frase Sulit

Frase sulit yaitu kumpulan dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi, namun memiliki makna yang sulit untuk dipahami atau temukan.

Data (55) *Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu anggota DPRD II Solo, Zaenal Arifin yang mengatakan bahwa kerusakan yang terjadi di tahun 1968 menjadikan Solo sebagai **basis komunis** kedua setelah Ibukota Jakarta.* (2017:5)

Tuturan penulis dalam wacana (55) memiliki pelanggaran maksim pelaksanaan berupa makna kabur yang disebabkan oleh frase sulit, yaitu **basis komunis**. Kata **basis** berarti pangkalan (angkatan laut, angkatan darat, dan sebagainya); asas; dasar (KBBI, 2017:78), sedangkan **komunis** memiliki arti penganut paham komunisme (KBBI, 2017:260), sehingga jika digabungkan menjadi frasa **basis komunis** memiliki makna pangkalan besar kaum komunisme. Kolokasi **basis komunis** masuk pada lingkungan masa penjajahan. Alternatif tuturan yang mudah dipahami dari tuturan di atas adalah tuturan (55a).

(55a) Akibat kerusakan yang terjadi di tahun 1968 membuat Solo dijadikan sebagai **pangkalan terbesar kaum komunisme** kedua setelah Jakarta.

### 3.2.3 Kata Mubazir

Kata mubazir adalah kata-kata yang tidak diperlukan dalam sebuah kalimat atau ujaran. Artinya jika kata tersebut ada ataupun tidak ada tidak akan memengaruhi ataupun mengubah makna dari sebuah kalimat.

Data (60) *cara kerjanya yang susah dideteksi oleh **kedua** mata memunculkan fenomena pengkambinghitaman yang **sering kali dilontarkan ke sana-kemari***. (2017:5)

Tuturan penulis pada wacana (60) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan tidak singkat yang disebabkan oleh kata mubazir, yaitu kata **kedua** dan tuturan **sering kali dilontarkan ke sana-kemari**. Pemakaian kata tersebut membuat kalimat tidak singkat, karena sudah lazimnya mata berjumlah dua, dan pada tuturan **yang sering kali dilontarkan ke sana-kemari** juga tidak perlu ada karena bukan makna inti. Alternatif tuturan yang mudah dipahami dari tuturan di atas adalah tuturan (60a).

(60a) *Cara kerja yang susah dideteksi oleh mata akan memunculkan pengkambinghitaman.*

### 3.2.4 Kata dari Bahasa Asing

Kata dari bahasa asing yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau berasal dari negara lain.

Data (69) *Sejarawan dari Universitas Sanata Dharma, Yerry Wirawan, membeberkan bahwa struktur yang dibentuk oleh penjajah saat itu, membuat etnis Tionghoa menjadi **Middle-Man** dalam sebuah lingkungannya*. (2017:8)

Tuturan wacana (69) mengalami pelanggaran maksim pelaksanaan berupa tuturan tidak langsung yang disebabkan kata dari bahasa asing yakni **Middle-Man**. **Middle-Man** berasal dari bahasa Inggris yang artinya perantara (KPBI, 2013:279). Kolokasi **middle-man** dijumpai pada bahasa dalam berita maupun

pembelajaran bahasa Inggris. Alternatif tuturan yang mudah dipahami dari tuturan di atas adalah tuturan (69a).

(69a) *Sejarawan dari Universitas Sanata Dharma, Yerry Wirawan, memberitahu bahwa struktur yang dibentuk oleh penjajah saat itu, membuat etnis Tionghoa menjadi **perantara** dalam sebuah lingkungannya.*

### 3.2.5 Kata yang Jarang Dipakai

kata yang jarang dipakai ialah kata-kata yang sebenarnya sudah ditetapkan ada dalam kamus, namun jarang dipakai dalam masyarakat.

Data (72) *Setelah mulai menggalang kekuatan ekonomi, ia mulai **mengendus** hambatan-hambatan.* (2017:10)

Tuturan penulis dalam wacana (72) memiliki pelanggaran maksim pelaksanaan berupa makna kabur yang disebabkan oleh penggunaan kata yang jarang dipakai yaitu **mengendus**. **Mengendus** memiliki maksud mencium (bau) (16 Mei 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengendus>). Kolokasi kata **mengendus** ialah pada pancaindra manusia. Alternatif lain yang sering digunakan adalah mencium, namun semua itu tergantung konteksnya. Alternatif tuturan yang mudah dipahami dari tuturan di atas yang sesuai konteksnya adalah tuturan (72a).

(72a) *Setelah mulai menggalang kekuatan ekonomi, ia mulai **menemukan** hambatan-hambatan.*

## 3.3 Pembahasan

Wacana dalam majalah pabelan memiliki pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim pelaksanaan. Hal tersebut terbukti dengan peneliti menemukan tuturan dalam wujud kata dan frasa yang melanggar maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu, misalnya penelitian Khalil (2017) meneliti tentang prinsip kerja sama dengan teori Grice. Berupa pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan dalam sebuah berita di Irak. Persamaan penelitian Khalil dengan penelitian ini ialah sama menemukan pelanggaran maksim pelaksanaan



berupa tuturan tidak singkat dan ambigu. Perbedaannya penelitian ini disertai dengan pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak langsung, tuturan berlebihan, dan tuturan tidak padat. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Sementara itu penelitian Khalil tidak menemukan pelanggaran dan penyebab tersebut, tetapi menemukan keseluruhan prinsip kerja sama yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan (tidak singkat dan ambigu).

Widyaningrum, dkk (2017) menghasilkan strategi kesantunan yang digunakan dalam *talkshow* Rumpi (*No Secret*) meliputi: Bertutur secara terus terang, bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan negatif, dan bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan tidak langsung. Diikuti dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talkshow* Rumpi (*No Secret*), Pelanggaran yang ditemukan meliputi pelanggaran prinsip kerja sama dengan satu maksim, pelanggaran prinsip kerja sama dengan dua maksim dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan tiga maksim. Persamaan penelitian Widyaningrum, dkk dengan penelitian ini adalah sama menemukan pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara berupa tuturan tidak langsung. Perbedaannya penelitian ini menemukan pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak singkat, tuturan bersifat ambigu/taksa, tuturan berlebihan, dan tuturan tidak padat. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Sementara itu penelitian Widyaningrum, dkk tidak menemukan pelanggaran dan penyebab tersebut, tetapi menemukan strategi kesantunan, pelanggaran satu maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Dua maksim yakni maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kualitas dan cara, maksim kuantitas dan maksim relevan, maksim kualitas dan maksim kuantitas, maksim relevan dan maksim cara. Pelanggaran tiga maksim yakni maksim kuantitas, kualitas, dan cara; maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara.

Andayani dan Muhammad (2016) yang menemukan jenis tindak tutur paling banyak digunakan guru dan taruna SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang adalah tindak tutur ilokusi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling banyak dilakukan setiap peserta adalah maksim pelaksanaan, seperti ambigu, berlebih-lebihan, pertuturan tidak langsung, berbicara tidak runtut, dan kabur. Selain itu juga ada pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Pematuhan prinsip kesantunan yang banyak adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kepatuhan. Persamaan penelitian Andayani dan Muhammad dengan penelitian ini adalah sama terdapat pelanggaran yang ambigu, berlebih-lebihan, tuturan tidak langsung, dan makna kabur. Perbedaanannya penelitian ini menemukan pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak singkat, dan tuturan tidak padat. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Sementara itu penelitian Andayani dan Muhammad tidak menemukan pelanggaran dan penyebab tersebut, tetapi menemukan maksim pelaksanaan berupa tuturan ambigu, berlebih-lebihan, pertuturan tidak langsung, berbicara tidak runtut, dan kabur, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relevansi, Pematuhan prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan dan maksim kepatuhan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017 ditemukan hasil penelitian pada rumusan masalah satu berupa realisasi maksim pelaksanaan dalam wujud pelanggaran yang dialami oleh penulis. Pelanggaran maksim pelaksanaan tersebut bervariasi, di antaranya pelanggaran dalam bentuk makna kabur, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak singkat, pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak langsung, pelanggaran dalam bentuk tuturan bersifat ambigu atau taksa, pelanggaran dalam bentuk tuturan berlebih-lebihan, dan pelanggaran dalam bentuk tuturan tidak padat. Hasil penelitian pada rumusan masalah dua berisi tentang penyebab

pelanggaran maksim pelaksanaan yang dialami oleh penulis. Penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan* dan *Fokus Utama* pada Majalah *Pabelan* edisi Mei 2017 terdiri dari lima penyebab. Penyebab yang dimaksud adalah kata sulit, frase sulit, kata mubazir, kata dari bahasa asing, dan kata yang jarang dipakai. Keseluruhan hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam jenis pelanggaran maksim pelaksanaan dalam rubrik *Pabelan Doeloe* dan *Fokus Utama* yang diikuti lima jenis penyebab terjadinya pelanggaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Rafika Fajrin, dan Muhammad Rohmadi. 2016. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran Akpelni Semarang.” *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Agustus 2016.
- Arta, I Made Rai. 2016. “Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik.” *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 4, nomor 2, 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. “KBBI Daring”. Diakses pada 16 Mei 2017 (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/>).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. ed.revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, Bradley dan Riana Susanti. 2016. *Kamus Praktis Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Sketsa.
- Khalil, Huda H. 2017. “A Pragmatic Analysis of Vague Language in the News Articles on the Iraqi Security Crisis”. *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 7, No. 5, pp. 327-335, May 2017.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah, dkk. 2012. *Sintaksis 2 Keselarasan Fungsi, Kategori & Peran dalam Klausa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraheni, Molas Warsi. 2015. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik).” *Jurnal Transformatika*. Vol. 11, No. 2, September 2015.

- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 21, No.2, Desember 2009.
- Rahmatina, Zulfa. 2017. "Pabelan Inspiratif dan Mencerahkan." *Majalah Pabelan*. Hal 5-25.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Widyaningrum, Maria Ana, dkk. 2017. "Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Talkshow Rumpi (No Secret)* di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)." *Journal of Linguistics*. Vol. 2, No. 2, November 2017.
- Winarsih, Sri Putri, dkk. 2016. "Bentuk Dan Makna Verbal serta Fungsi Peristilahan pada Iklan Mobil dan Sepeda Motor di Surat Kabar Solopos." *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015: 51-58.